

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Peran Motivasi Anak Dalam Bimbingan Shalat Dhuha Pada Kecerdasan Spiritual

a. Motivasi Dalam Shalat Dhuha

Ajaran shalat melahirkan sistem kehidupan bagi seorang muslim. Shalat dhuha artinya sebelum melakukan pekerjaan dan kewajiban duniawi, bertakwalah terlebih dahulu kepada Allah SWT. Mintalah hidayah-Nya dan panjatkan doa agar diberi kekuatan lahir dan batin untuk menghadapi berbagai tugas, kewajiban, dan pekerjaan dengan sukses. Dengan demikian, hidup dimulai dengan mengisi nafas tauhid, agar hidup memiliki lebih banyak energi dan optimisme untuk menghadapi masa depan yang bahagia.

Mengucapkan takbir berarti mengakui bahwa hanya Allah yang memiliki keagungan. Sifat Tuhan yang agung akan mengisi jiwanya untuk selalu meraih kebesaran dan kemenangan dengan hati yang suci dan murni. Mengucapkan takbir dapat mendidik manusia untuk selalu meneladani dan memiliki prinsip yang baik dalam melakukan segala aktivitas. Jika makna dari ucapan takbir ini dalam dan benar, maka pasti akan menciptakan pribadi yang bermental pemenang. Anda dapat menemukan doa-doa untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi dalam Doa Iftitah, Surah Al-Fatihah, Rukuk, Sujud dan Tahiyat.¹

Cara mendapatkan motivasi dengan shalat dhuha adalah salah satu cara terbaik untuk mendapatkan motivasi spiritual karena motivasi spiritual sangat penting. Itu karena kita juga membutuhkan sentuhan spiritual yang akan membimbing kita menuju kedamaian batin. Shalat dhuha yang dilakukan menurut aturan yang ditentukan dalam Islam akan menciptakan keadaan pikiran yang tenang dan positif terhadap sesuatu. Jika seseorang melakukan shalat dhuha dengan niat yang benar yaitu tidak ingin dipuji oleh orang lain maka akan tercipta sebuah penghayatan, kesadaran atau dorongan untuk melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat

¹ Moh. Sholeh, *Agama sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 243.

karena pengaruh dari shalat dhuha terhadap kesadaran, motivasi diri akan menciptakan rasa untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan memanfaatkan waktu yang terbuang hanya untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna. Ini adalah tempat untuk memotivasi diri sendiri untuk melakukan shalat dhuha.

b. Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memaknai ibadah dalam segala tindakan dan aktivitas, melalui langkah dan pemikiran yang alami, kepada manusia seutuhnya, dan memiliki pola pikir tauhid (integralistik) dan berprinsip “hanya untuk Allah SWT”.² Dari pengertian tersebut, maka peneliti menggunakan konsep kecerdasan spiritual menurut Ari Ginanjar Agustian karena menurut peneliti, kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan Tuhan. Masuk akal untuk fokus pada aspek kecerdasan spiritual karena dengan kecerdasan spiritual yang tepat aspek kecerdasan lainnya dapat diarahkan pada aktivitas manusia seperti Allah SWT dan Khalifah di atas bumi.

Menurut konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual pada pikiran, perilaku dan aktivitas, serta kemampuan untuk menggabungkan IQ, EQ, dan SQ sekaligus.³ Orang dengan kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dengan melihat masalah dari sudut pandang yang positif sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda maknanya.

Kecerdasan spiritual (SQ) muncul dalam aktivitas sehari-hari, seperti bagaimana berperilaku, bagaimana memaknai hidup, dan bagaimana menjadi orang yang lebih bijaksana dalam segala hal. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan untuk fleksibel, beradaptasi dengan lingkungan, mampu belajar dari segala

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), 57.

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), 46.

hal dalam hidup untuk menjadi pribadi yang bijaksana dalam hidup.

Melalui kecerdasan spiritual (SQ) Anda akan dapat berpikir positif untuk menjadi pribadi yang lebih baik sehingga Anda dapat menjadi pribadi yang utuh dan menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain sehingga Anda dapat menjadi orang yang bijaksana dalam hidup dan kehidupan.

c. Pengaruh Shalat Dhuha Pada Kecerdasan Spiritual

Shalat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual seseorang. Terutama kecerdasan fisik, emosional, spiritual dan intelektual. Hal ini untuk mempertimbangkan saat melakukannya di awal atau di tengah aktivitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi dan keajaiban gerakan alat itu sendiri. Untuk kecerdasan fisik, shalat dhuha memiliki kemampuan untuk meningkatkan kekebalan dan memperkuat fisik seperti yang dilakukan di pagi hari ketika matahari pagi masih baik untuk kesehatan. Untuk kecerdasan emosional spiritual, shalat dhuha dapat menghindarkan kita dari sifat mudah mengeluh dan menyerah.

Misalkan, saat kita gagal dalam suatu tugas karena tidak jarang kita banyak mengeluh, dan berdoa di pagi hari sebelum beraktivitas dapat mencegah kita mengeluh. Selain itu shalat dhuha dilakukan secara rutin, manfaat yang didapat adalah mudahnya pencapaian prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup.⁴ Kita semua tahu bahwa antara keberadaan shalat, khususnya shalat Dhuha dan pengembangan kecerdasan spiritual, selalu ada kesinambungan bersama dalam mewujudkan generasi yang cerdas, kreatif, dan kuat dalam iman dan taqwa.

2. Gambaran Umum MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus

a. Sejarah MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus

MI NU Qur'ani Karmaini merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Madrasah Ibtidaiyah di desa Gondoharum Kec. Jekulo Kab. Kudus. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah ini dilatarbelakangi oleh minat seorang tokoh agama di desa Gondoharum. Tokoh agama tersebut yaitu Bapak KH. Moh. Halimi melihat hal ini dalam

⁴ Khalilurrahman M. al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Kawah Media, 2008), 221.

lingkungan sosial dimana anak-anak sebagai penerus negara mengalami penurunan pendidikan agama dan penurunan moralitas.

Mayoritas penduduk desa Gondoharum dukuh Tompe bekerja sebagai buruh pabrik dan petani membuat mereka kurang perhatian akan hal tersebut. Sehingga para orang tua tidak begitu mementingkan tentang pendidikan anak khususnya mengenai pendidikan agama. Padahal pendidikan tersebut sangat dibutuhkan bagi anak-anak untuk sepanjang masa. Pendidikan MI dimulai anak berusia 6-7 tahun dimana anak-anak akan mudah menyerap ilmu yang akan didapat pada kegiatan belajar mengajar.

Madrasah Ibtidaiyah didirikan, mampu memberikan pendidikan agama dan umum kepada anak-anak di lingkungan desa Gondoharum dan sekitarnya. Selain itu dapat mencetak anak yang mempunyai pandangan keagamaan yang rahmatan lil 'alamin dan dapat menghargai kearifan lokal dan budaya.

Maka pada tahun 2013 Bapak KH. Moh. Halimi selaku tokoh agama desa Gondoharum mendirikan MI NU Qur'ani Karmaini yang beralamat di dukuh Tompe desa Gondoharum RT 03 RW 01 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus menempati tanah wakaf yang sudah bersertifikat. Ketua yayasan Karmaini dipimpin oleh Bapak KH. Moh. Halimi sampai sekarang. Sedangkan MI NU Qur'ani Karmaini dipegang oleh Bapak Achmad Noor Alim, S. Ag.

b. Letak Geografis MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus

Jika dilihat dari letak geografisnya, MI NU Qur'ani Karmaini beralamat di dukuh Tompe desa Gondoharum RT 03 RW 01 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus adalah dengan sebagai berikut :

- 1) Sebelah Timur : berbatasan dengan RA Karmaini.
- 2) Sebelah Selatan : berbatasan dengan persawahan.
- 3) Sebelah Barat : berbatasan dengan MTS NU Ihyaul Ulum, SD N 02 Gondoharum, dan TK Pertiwi.
- 4) Sebelah Utara : berbatasan dengan SMP 03 Jekulo, SD N 01 Gondoharum, dan SMK Muhammadiyah.

c. Identitas

Nama Madrasah : MI NU Qur'ani Karmaini
 Status Madrasah : Swasta
 NSM : 111233190140
 NPSN : 69927743
 Alamat
 Dukuh : Tompe
 Desa : Gondoharum RT 03 RW 01
 Kecamatan : Jekulo
 Kabupaten : Kudus
 Provinsi : Jawa Tengah
 Daerah : Pedesaan
 Akreditasi : Terakreditasi B
 No. SK Akreditasi : 044/BANSM-JTG/SK/X/2018
 Tgl SK Akreditasi : 16/10/2018
 Tahun Pendirian : 2013
 Kegiatan Belajar : Pagi Hari
 Kurikulum : Kurikulum 2013
 Jarak Kecamatan : 4 km
 Jarak Pusat Kota : 14 km
 Kepala Madrasah
 Nama : Achmad Noor Alim, S. Ag
 Alamat : Ds. Jekulo RT 03 RW 02 Kec. Jekulo Kab. Kudus

d. Visi, Misi dan Tujuan MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus

1) Visi

Tafaqquh fid diin, Berkarakter Qur'ani, Cerdas, Mandiri, dan Berwawasan Global.

2) Misi

- a) Menumbuhkan semangat gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak dini, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menanamkan pemahaman Islam 'Ala Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
- c) Menanamkan kesadaran bertafakkur cerdas, berprinsip pantang menyerah dan putus asa.
- d) Mengembangkan metode dan mengoptimalkan proses pembelajaran yang up to date.
- e) Mengembangkan minat bakat dan life skill menuju hidup mandiri.

- f) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam membentuk dan membina karakter pemimpin masa depan.
 - g) Memberikan paradigma baru tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an dalam meraih impian dan cita-cita.
- 3) Tujuan

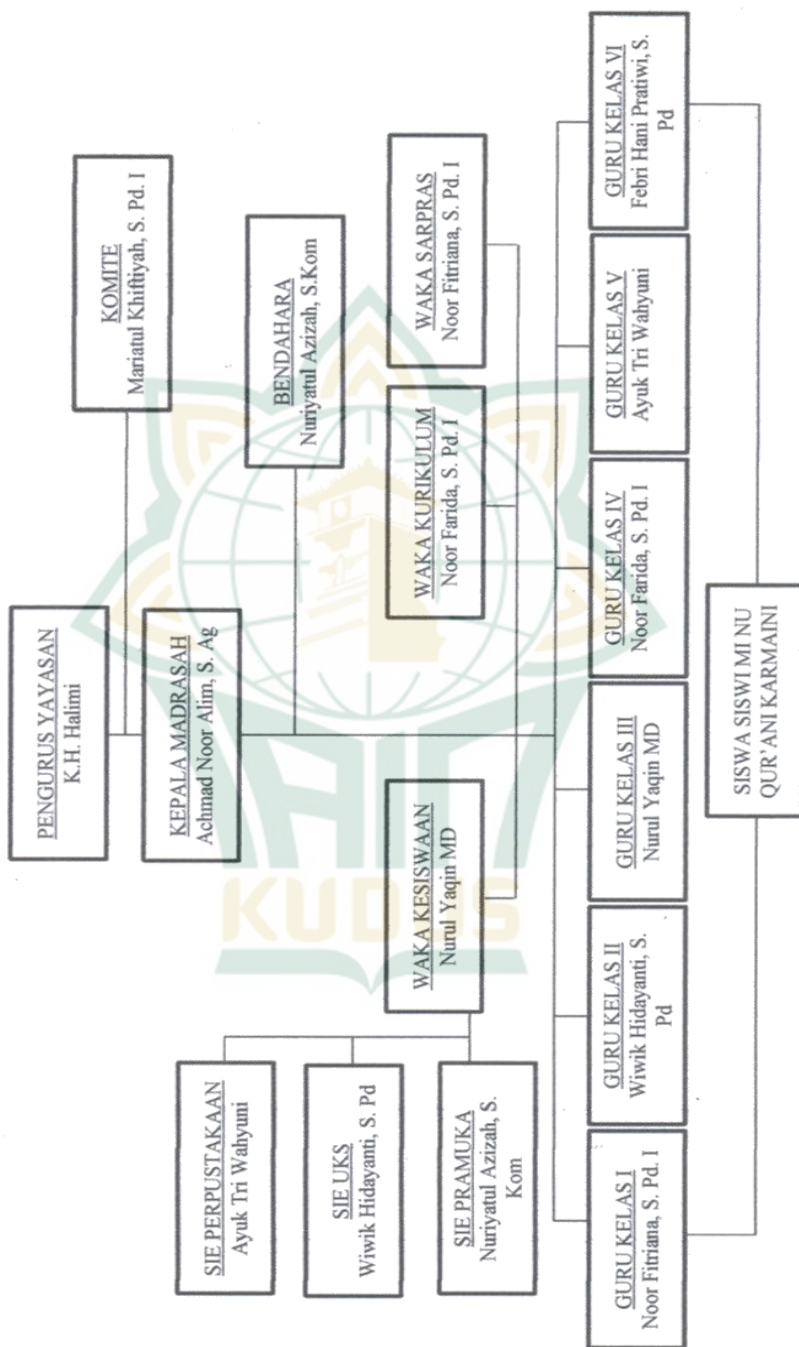
Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan madrasah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut :

- a) Mengembangkan budaya madrasah yang religious dengan menunjang tinggi nilai keimanan dan ketaqwaan.
- b) Pembekalan diri mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an Juz 30 dengan baik secara benar.
- c) Menumbuhkan kemahiran dalam berbahasa Arab dan Inggris tingkat dasar.
- d) Mewujudkan dan menerapkan model pendidikan yang bernuasa Islami.
- e) Meningkatkan kedisiplinan tenaga pendidik sebagai suri tauladan dan sumber inspirasi lingkungan.
- f) Menggugah dan menumbuhkan jiwa wirausaha sesuai dengan minat dan bakat.
- g) Meningkatkan dan menanamkan semangat belajar diusia dini dengan mantab.
- h) Menyelenggarakan kegiatan sosial yang menjadikan bagian dari pendidikan karakter bangsa.
- i) Menjalin hubungan dengan lembaga lain yang armonis, guna merealisasikan program madrasah.

e. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di MI NU Qur'ani Karmaini dibuat untuk memfasilitasi sistem pekerjaan sesuai dengan posisi yang diterima oleh masing-masing guru. Sesuai dengan bidang yang ditentukan agar tidak menyalahgunakan hak dan kewajiban orang lain. Struktur organisasi yang dapat memudahkan kerja sistem tergantung pada posisi dan bidang yang diterima. Berikut ini merupakan struktur organisasi di MI NU Qur'ani Karmaini :

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MI NU Qur'ani Karmaini



f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana merupakan alat penunjang dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Ada berbagai sarana yang ada di MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus yaitu papan tulis, spidol, penghapus, buku, penggaris, meja, kursi, almari, buku absensi dan komputer. Sedangkan prasarana di MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus meliputi ruang kelas, ruang kantor, ruang kepala Madarasah, aula, perpustakaan, kamar mandi, kantin, dan halaman. Kondisi dan keadaan sarana prasarana di MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus sudah cukup baik dalam menunjang proses pembelajaran.

Tabel 4.2 Sarana Prasarana MI NU Qur'ani Karmaini

No	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang kelas	6
2	Ruang kantor	1
3	WC	2
4	Aula	1
5	Perpustakaan	1
6	Meja guru	15
7	Kursi guru	15
8	Meja siswa	160
9	Kursi siswa	160
10	Papan tulis	6
11	Almari	10
12	Komputer	3

g. Keadaan Pendidik, Kependidikan dan Peserta Didik

1) Keadaan Pendidik dan Kependidikan

Pendidik merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, karena pendidik harus hadir dalam proses pembelajaran. Kehadiran seorang pendidik atau guru dalam proses pembelajaran merupakan penentu penting perkembangan siswa. Pendidik harus memiliki peran ganda yang mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Pendidik dalam proses belajar mengajar harus menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak didiknya.

Sedangkan tenaga guru di MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus semuanya ada. Peneliti memperoleh data jika latar belakang pendidikan guru sebagian besar adalah S1, ada juga lulusan MA dan

SMA. Sehingga pendidik yang berlatar belakang S1 pendidikan sudah memiliki pengetahuan dan kompetensi. Maka dalam kegiatan belajar mengajar seorang pendidik dalam menyampaikan materi akan maksimal.

2) Peserta didik

Peserta didik di MI NU Qur’ani Karmaini Jekulo Kudus anak didiknya diklarifikasikan sesuai dengan tingkatan usia yaitu mulai dari usia 6-7 tahun sampai 12-13 tahun.

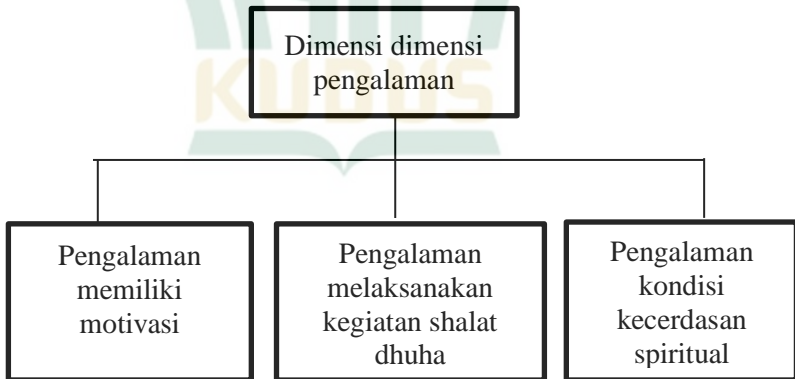
B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti baik melalui dengan wawancara secara langsung, observasi, serta pengumpulan data. Berikut ini peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Describing experience* (gambaran pengalaman)

Pada tahapan pertama ini, peneliti memulai dengan membuat instrumen penelitian yang berisikan pertanyaan-pertanyaan dalam mengumpulkan data dari subyek penelitian, kemudian digunakan dalam tahapan wawancara untuk pembuatan transkrip wawancara. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mencoba memberikan gambaran melalui gambaran peta dimensi dari pengalaman serta deskripsi sebagaimana di bawah ini.⁵

Gambar 4.3 Peta Dimensi



⁵ Saliyo, *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D Terapan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kreasi Cendikia Pustaka, 2021), 98-102.

Berdasarkan gambar di atas, peneliti mencoba mendeskripsikan dari dimensi-dimensi pengalaman yang terdiri dari: 1) Pengalaman memiliki motivasi, 2) Pengalaman melaksanakan kegiatan shalat dhuha, 3) Pengalaman kondisi kecerdasan spiritual.

a. Pengalaman Memiliki Motivasi

1) Pengalaman memotivasi diri sendiri

Motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri merupakan dorongan pada naluri yang ada di dalam diri yang akan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amel selaku siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Saya melaksanakan shalat dhuha karena kesadaran sendiri bu, jadi setiap waktu istirahat saya langsung siap-siap untuk melaksanakan shalat dhuha di aula. Yaa saya sadar bahwa melaksanakan shalat dhuha itu perbuatan yang baik untuk saya sendiri.”⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan Susanto selaku siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Kalau saya sih pengen punya motivasi dari diri sendiri. Harus bisa sadar bu, shalat dhuha kan salah satu perbuatan yang bermanfaat.”⁷

Hasil wawancara dengan Fara selaku siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Motivasi saya melaksanakan shalat dhuha karena keinginan dan kesadaran sendiri. Saya berusaha selalu membuat pikiran dan hati tenang bu, supaya tidak mudah marah sehingga motivasi dalam melaksanakan shalat dhuha tidak turun”⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pengalaman anak memiliki motivasi muncul dari

⁶ Amel, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 4, transkrip.

⁷ Susanto, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 5, transkrip.

⁸ Fara, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 6, transkrip.

diri mereka sendiri. Mereka selalu berusaha menumbuhkan motivasi diri untuk melaksanakan shalat dhuha. Mereka sadar bahwa melaksanakan shalat dhuha merupakan perbuatan yang baik dan bermanfaat. Mereka juga berusaha untuk selalu membuat pikiran dan hatinya tenang agar tidak mudah marah sehingga mereka dapat memiliki motivasi sendiri dalam melaksanakan shalat dhuha.

2) Arahan dan dukungan dari pengaruh luar

Motivasi juga dapat muncul dari pengaruh luar seperti ajakan, perintah ataupun paksaan dari orang lain yang membuat seseorang mau melaksanakan sesuatu termasuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Amel selaku siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Saya merasa senang melaksanakan kegiatan shalat dhuha karena shalat dhuha dilakukan secara berjamaah jadi menambah semangat saya dalam melaksanakan shalat dhuha, apalagi ketika selesai shalat dhuha kita tahlil bersama bu.”⁹

Sedangkan hasil wawancara dengan Susanto selaku siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Saya mematuhi peraturan di Madrasah aja bu, di sini setiap hari ada kegiatan shalat dhuha yaa mau tidak mau harus saya mengikuti kegiatan tersebut. Yang melaksanakan shalat dhuha juga kan semua siswa. Kalau ada temannya banyak ya merasa lebih semangat dalam melaksanakan shalat dhuha.”¹⁰

Hasil wawancara dengan Fara selaku siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Motivasi saya melaksanakan shalat dhuha karena keinginan dan kesadaran saya sendiri, kalau misalnya saya lagi males biasanya saya diajak teman untuk melaksanakan shalat dhuha bu. Tapi saya senang melaksanakan shalat dhuha

⁹ Amel, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 4, transkrip.

¹⁰ Susanto, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 5, transkrip.

itu karena selesai shalat dhuha kita berdoa bersama dan bersholawat bersama bu.”¹¹

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, pengalaman motivasi anak-anak dapat muncul dari pihak luar yaitu karena mereka mematuhi peraturan yang ada di Madrasah, ajakan dari teman, arahan dan perintah dari guru, dan mendapatkan siraman rohani setelah melaksanakan shalat dhuha yang berupa membaca sholawat, membaca Al Qur’an, tahlilan, berdoa bersama.

b. Pengalaman melaksanakan kegiatan shalat dhuha

1) Pertama kali melaksanakan shalat dhuha

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amel selaku siswa MI NU Qur’ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Yaa mulai ketika masuk MI sini bu, berarti mulai kelas satu. Waktu itu saya belum tahu niat shalat dhuha.”¹²

Sedangkan hasil wawancara dengan Susanto selaku siswa MI NU Qur’ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Dari kelas satu bu, baru tahu kalau ada shalat dhuha. Masih jadi anak baru belum tahu teman kelas lain. Tapi saat itu juga jadi tahu dan kenal teman dari kelas lain.”¹³

Hasil wawancara dengan Fara selaku siswa MI NU Qur’ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Saya pertama kali shalat dhuha itu dari kelas satu bu. Saat itu saya belum tahu niat, doa, dan berapa rekaat shalat dhuha itu. tapi sekarang alhamdulillah saya sudah tahu bu.”¹⁴

Dari hasil wawancara ketiga siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman pertama kali mereka melaksanakan shalat dhuha dimulai ketika masuk MI NU Qur’ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus yaitu kelas satu.

¹¹ Fara, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 6, transkrip.

¹² Amel, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 4, transkrip.

¹³ Susanto, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 5, transkrip.

¹⁴ Fara, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 6, transkrip.

2) Kesan dan alasan melaksanakan shalat dhuha

Dari hasil observasi yang peneliti peroleh, pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus dilakukan ketika jam istirahat pertama yang dilaksanakan di Aula Madrasah. Anak-anak langsung pergi ke tempat wudhu dan setelah itu berbaris di Aula kemudian melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah.¹⁵ Tentunya setiap anak memiliki pengalaman kesan dan alasan yang diperoleh ketika dalam melaksanakan shalat dhuha.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Amel siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Perasaan saya ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha senang bu, shalat dhuha dilakukan secara berjamaah jadi menambah semangat saya dalam melaksanakan shalat dhuha. Awalnya saya tidak tau niat dan bacaan shalat dhuha tapi setelah terbiasa melaksanakan shalat dhuha, jadi saya sudah hafal semua niat dan bacaan shalat dhuha.”¹⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan Susanto selaku siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Saya bahagia bisa melaksanakan shalat dhuha bu. Sesudah melaksanakan shalat dhuha, yang saya rasakan lebih tenang, segar dan tidak mengantuk ketika pelajaran di kelas.”¹⁷

Hasil wawancara dengan Fara selaku siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Saya senang bu, bisa melaksanakan ibadah shalat dhuha setiap hari. Waktu kelas satu saya belum tau dan hafal niat shalat dhuha tapi sekarang saya sudah hafal semua niat dan bacaan shalat dhuha. Ketika shalat dhuha juga bisa

¹⁵ Observasi tentang Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dhuha di MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus pada tanggal 31 Mei 2022.

¹⁶ Amel, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 4, transkrip.

¹⁷ Susanto, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 5, transkrip.

berinteraksi dengan kelas lain jadi bisa menambah teman dari kelas lain.”¹⁸

Berdasarkan dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap anak memiliki pengalaman kesan dan alasan yang dirasakan dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Kesan dan alasan tersebut yaitu anak-anak merasa senang dan bahagia ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Mereka dapat berinteraksi dengan teman lain yang tidak sekelas dengannya, sehingga mereka mendapatkan teman baru. Mereka juga dapat mengetahui cara berwudhu, niat wudhu, cara melaksanakan shalat dhuha, niat dan doa shalat dhuha. Setelah melaksanakan shalat dhuha mereka merasa lebih tenang, segar dan tidak mengantuk ketika mengikuti pelajaran di kelas.

c. Pengalaman kondisi kecerdasan spiritual

1) Usaha mengembangkan kecerdasan spiritual

Penjelasan informan Amel selaku siswa MI NU Qur’ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya masih kurang bu, tetapi saya berusaha agar lebih baik lagi. Tapi yang saya rasanya saya patuh dan nurut dengan orang tua. Saya biasanya shalat kalau di rumah bu. Saya mengaji di tempat tetangga, kalau di rumah ngaji dengan ibukku. Saya berusaha berpikir yang baik-baik dan percaya diri.”¹⁹

Sedangkan hasil wawancara dengan Susanto selaku siswa MI NU Qur’ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Menurut saya sendiri ya baik, gak tau kalau orang sekitar saya bu. Tapi saya selalu berusaha untuk bersyukur dan selalu sabar. Saya selalu shalat kok bu, walaupun tidak full lima waktu. Biasanya hanya bisa shalat 3-4 waktu. Saya juga menghafalkan beberapa surat-surat pendek.”²⁰

¹⁸ Fara, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 6, transkrip.

¹⁹ Amel, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 4, transkrip.

²⁰ Susanto, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 5, transkrip.

Hasil wawancara dengan Fara selaku siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, mengatakan bahwa:

“Saya merasa kurang, karena masih ada sikap saya yang kurang baik bu. Tapi saya berusaha supaya lebih baik dari sebelumnya, Saya merasa tenang dan bahagia, saya selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, misalnya saya ingin makan, mau tidur mau belajar dan sesudah itu semua, saya sopan kepada orang yang lebih dewasa, berkata jujur bu. Saya juga selalu mengusahakan untuk shalat lima waktu, dan taat dengan perintah Allah.”²¹

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, anak-anak memiliki pengalaman kondisi kecerdasan spiritual berbeda-beda tetapi sudah cukup baik. Walaupun demikian, mereka masih berusaha untuk menjadi yang lebih baik lagi. Pengalaman mereka dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan mengerjakan shalat, mengaji, berdoa, patuh terhadap orang tua.

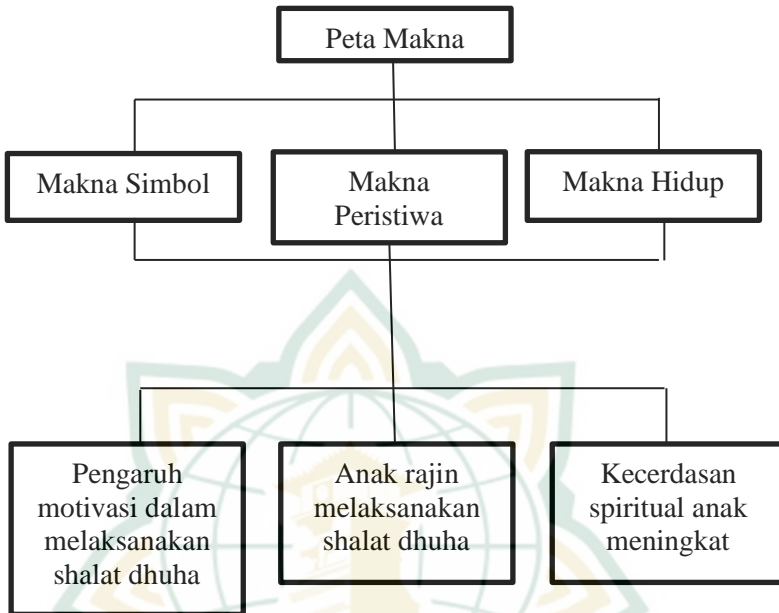
2. *Describing meaning* (gambaran makna)

Peneliti dalam tahapan ini mencoba untuk memperkaya pengetahuan dengan membaca literatur guna mencari keterkaitan pertanyaan dalam penelitian, hingga menghubungkan metode dengan kerangka kerja filosofis. Peneliti mencoba untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam pengalaman subyek penelitian.²²

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mencoba memberikan gambaran melalui gambaran peta makna dari pengalaman serta deskripsi sebagai berikut:

²¹ Fara, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 6, transkrip.

²² Saliyo, *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D Terapan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kreasi Cendikia Pustaka, 2021), 98-102.

Gambar 4.4 Peta Makna

Mencermati pada gambar di atas, maka peneliti mencoba memberikan deskripsi mengenai makna dari pengalaman yang terdiri dari:

1) Makna Simbol, 2) Makna Peristiwa, dan 3) Makna Hidup Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti di lapangan, peneliti menemukan adanya turunan dari ketiga makna di atas yang meliputi makna 1) Pengaruh motivasi dalam melaksanakan shalat dhuha, 2) Anak rajin melaksanakan shalat dhuha, 3) Kecerdasan spiritual anak meningkat. Berikut ini peneliti paparkan deskripsi dari temuan makna di atas:

a. Pengaruh motivasi dalam melaksanakan shalat dhuha

Motivasi tentunya sangat penting dalam melaksanakan suatu kegiatan terutama dalam melaksanakan shalat dhuha. Perannya dapat menumbuhkan semangat dan gairah untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan melaksanakan shalat dhuha dengan senang, semangat dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, makna anak yang mempunyai motivasi dalam melaksanakan shalat dhuha akan melakukan hal berikut ini:

- 1) Semangat dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha
Orang yang bermotivasi tinggi akan tekun dan semangat dalam melaksanakan shalat dhuha.
 - 2) Respon terhadap kegiatan pelaksanaan shalat dhuha
Mempunyai respon yang baik terhadap kegiatan shalat dhuha itu termasuk dalam indikator motivasi. Orang yang bermotivasi tinggi akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha.
 - 3) Ulet dalam menghadapi permasalahan
Seseorang yang memiliki motivasi tinggi, ia tidak akan mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi permasalahan. Serta akan ulet dalam menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi.
- b. Anak rajin melaksanakan shalat dhuha

Berdasarkan dari hasil observasi yang diperoleh peneliti, MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan salah satu adalah kegiatan shalat dhuha. Kegiatan shalat dhuha ini wajib diikuti oleh semua siswa MI NU Qur'ani Karmaini. Kegiatan tersebut dilaksanakan ketika jam istirahat pertama di Aula Madrasah. Ketika bel istirahat pertama berbunyi, anak-anak langsung pergi ke tempat wudhu dan setelah itu berbaris di Aula kemudian melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah. Anak-anak memakai mukena mereka sendiri yang di bawa dari rumah, sedangkan untuk anak laki-laki memakai peci yang dibawa dari rumah.²³

Menurut ibu Ayuk Tri Wahyuni selaku wali kelas 5 MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan membiasakan anak menunaikan shalat Dhuha secara tidak langsung akan mendidik anak untuk selalu berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama dan negara. Selain itu anak lebih tertib soal waktu mbak.”²⁴

²³ Observasi tentang Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dhuha di MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus pada tanggal 31 Mei 2022.

²⁴ Ayuk Tri Wahyuni, wawancara oleh Penulis, 6 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

Hal tersebut yang menjadi penyebab anak melaksanakan shalat dhuha, selain itu terdapat motivasi yang dimiliki anak-anak. Sehingga makna yang didapat mereka rajin melaksanakan shalat dhuha di Madrasah maupun ketika di rumah. Karena menunaikan shalat dhuha menurut syariat Islam dapat menciptakan keadaan pikiran yang tenang dan positif. Jika seseorang melakukan shalat dhuha dengan niat yang tulus dan sungguh-sungguh, maka akan tercipta sebuah penghayatan, kesadaran, dorongan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Karena pengaruh shalat dhuha terhadap kesadaran, dorongan diri akan menimbulkan rasa melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat.

c. Kecerdasan spiritual anak meningkat

Dari hasil pelaksanaan kegiatan shalat dhuha yang dilakukan rutin setiap hari di MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dalam hal ini aspek yang tertanam adalah aspek kedisiplinan, siswa diajarkan untuk bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan mengingat kepada Allah SWT dari kesibukan belajar. Dengan begitu kegiatan yang positif seperti shalat dhuha pada waktu yang telah ditentukan akan mengingatkan siswa dan guru untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan kehidupan sekuler. Kegiatan siswa dan guru di Madrasah dalam bentuk kegiatan belajar mengajar tidak dimaksudkan untuk meninggalkan urusan alam akhirat.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Achmad Noor Alim selaku Kepala MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha lebih cenderung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak agar mampu menghubungkan dan menerapkan ilmu dan hikmah pada shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dari mengambil air wudhu mengajarkan anak supaya tau gerakan wudhu, niat wudhu dan niat sesudah wudhu. Kemudian supaya anak mengetahui bagaimana cara shalat dhuha, bacaan shalat dhuha dan anak terbiasa melakukan shalat dhuha.”²⁵

²⁵ Achmad Noor Alim, wawancara oleh Penulis, 31 Mei 2022, wawancara 1, transkrip.

Adapun makna anak yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah anak menyadari dan mengetahui adanya keberadaan Allah SWT, anak rajin beribadah, anak menyukai kegiatan yang menambah ilmu pengetahuan dan kegiatan bermanfaat, anak selalu berbuat baik pada sesama manusia dan makhluk lain, anak selalu bersifat jujur, anak mudah memaafkan orang lain, anak selalu bersyukur dan bersabar, anak mampu menjadi contoh yang baik untuk orang lain, anak selalu berada di jalan yang lurus dan benar, anak mampu mengambil hikmah dari suatu kejadian.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengalaman Peran Motivasi Anak Dalam Bimbingan Kegiatan Shalat Dhuha di MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus

Shalat dhuha merupakan salah satu diantara shalat-shalat sunnah lain yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya shalat sunnah, seseorang mampu menambah amal ibadahnya. Tidak hanya shalat sunnah yang dapat menambah amal, puasa sunnah juga mampu menambah amal. Untuk memantapkan tujuan dari shalat memang sangat penting untuk manusia, sehingga mereka dapat memotivasi diri untuk menunaikan shalat dengan disiplin, memiliki kesadaran dalam dirinya, dan bukan dari faktor lain. Ketika seseorang tidak dapat memotivasi dirinya untuk melakukan shalat dhuha, ada baiknya melihat hikmah-hikmah shalat dhuha. Karena di dalam hikmah-hikmah tersebut mampu menumbuhkan dan membangkitkan motivasi diri.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, motivasi anak-anak dalam melaksanakan shalat dhuha yaitu mereka sudah terbiasa dengan kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan setiap hari di MI ini. Mereka melaksanakan shalat dhuha mungkin awalnya karena mematuhi peraturan mbak, lama-kelamaan atas dasar kesadaran diri sendiri. Mereka sudah paham akan hikmah keuntungan dalam melaksanakan shalat dhuha, tidak hanya mengajak anak melaksanakan shalat dhuha kita sebagai guru juga memberi penjelasan tentang hikmah yang didapat dari shalat dhuha. Dan sekarang tanpa disuruh ketika sudah waktu istirahat

mereka langsung bersiap-siap di aula untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah mbak.”²⁶

Keikutsertaan anak-anak dalam kegiatan shalat dhuha yang wajib mereka ikuti ini merupakan hal yang baik untuk dirinya dalam belajar agama. Karena disamping mereka yang menuntut ilmu selalu mengingat Allah swt. Motivasi anak untuk melaksanakan shalat dhuha menunjukkan adanya kesadaran dalam dirinya akan pemahaman ilmu agama dan kemampuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.²⁷

Informan bernama amel juga melaksanakan shalat dhuha atas dasar kesadaran diri sendiri, jadi ketika sudah waktu istirahat dia langsung siap-siap untuk melaksanakan shalat dhuha di aula. Dia sadar bahwa melaksanakan shalat dhuha itu perbuatan yang baik untuknya, apalagi ketika selesai shalat dhuha ada tahlil bersama. Dia merasa senang karena shalat dhuha dilakukan secara berjamaah jadi menambah semangat dalam melaksanakan shalat dhuha.”²⁸

Berdasarkan data tersebut, terdapat dua macam pengalaman motivasi yang dimiliki anak MI NU Qur’ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, yaitu sebagai berikut:²⁹

- a. Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri anak. Seperti anak-anak yang memiliki kesadaran sendiri dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha.
- b. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari pengaruh luar, seperti ajakan, perintah ataupun paksaan. Motivasi ini juga dimiliki anak di MI NU Qur’ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus, biasanya anak tersebut dalam melaksanakan shalat dhuha hanya karena mematuhi peraturan yang ada, menunggu diperintah guru, diajak temannya ataupun karena hal lainnya.

Adapun bentuk-bentuk pengalaman dan makna motivasi anak dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha di MI NU Qur’ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus antara lain:

- a. Kesadaran diri
- b. Arahan yang baik dari guru

²⁶ Achmad Noor Alim, wawancara oleh Penulis, 31 Mei 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁷ Ayuk Tri Wahyuni, wawancara oleh Penulis, 6 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁸ Amel, wawancara oleh Penulis, 10 Juni 2022, wawancara 4, transkrip.

²⁹ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 65.

- c. Doa-doa yang dibaca ketika shalat dhuha
- d. Adanya siraman rohani dari guru setelah kegiatan shalat dhuha dengan membaca sholawat, berdoa bersama, mengaji bareng, dan tahlilan.

Motivasi anak dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha di MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus itulah yang mereka lakukan hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah swt, karena itu adalah pilihan yang baik dalam hidup. Karena selain mencari ilmu akademik, hendaknya selalu mengingat Allah SWT. Motivasi anak melakukan kegiatan shalat dhuha menunjukkan bahwa anak sadar akan ilmu agama dan memiliki kemampuan untuk memahami dan membedakan yang baik dan yang buruk.

2. **Pengalaman Kondisi Kecerdasan Spiritual Anak di MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus**

Pada dasarnya, manusia ialah makhluk yang spesifik, baik dari segi fisik maupun non fisik. Dari segi fisik, tidak ada makhluk dengan tubuh yang sempurna seperti manusia yang diberikan kelebihan akal sehat oleh Allah SWT untuk dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan dari segi non fisik, manusia memiliki struktur ruhani yang sangat berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Manusia dilahirkan lemah dan tidak berdaya baik secara fisik maupun mental. Namun, dia sudah memiliki kemampuan bawaan yang terpendam. Potensi bawaan ini membutuhkan pengembangan melalui bimbingan dan pengasuhan yang mantap, terutama sejak usia dini.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Bapak Achmad Noor Alim, kondisi kecerdasan spiritual siswa MI NU Qur'ani Karmaini sudah lumayan baik, karena dilihat dari kemampuan dasar siswa setelah mendapat pembelajaran di Madrasah, tetapi ada juga yang sebagian sulit untuk diatur dalam pengkondisiannya dikarenakan faktor bawaan yang telah dibawa dari lingkungan rumah. Di samping itu juga faktor keluarga yang kurang mendukung akan mempengaruhi ketidakstabilan kecerdasan spiritual siswa.³⁰

Peneliti juga mendapatkan data dari ibu Ayuk Tri Wahyuni, kondisi kecerdasan spiritual siswa MI NU Qur'ani Karmaini sebenarnya sudah terbentuk dengan baik bahkan sebelum masuk di Madrasah, tetapi apabila dikelompokkan lebih

³⁰ Achmad Noor Alim, wawancara oleh Penulis, 31 Mei 2022, wawancara 1, transkrip.

rinci tentu hasilnya berbeda-beda karena keadaan spiritual seusia anak MI pemikirannya masih labil dan ada juga yang masih kekanakan, maka masih perlu banyak perbaikan dalam pembentukan spiritual oleh guru meskipun itu hasilnya sudah baik agar mencapai tingkat spiritual yang lebih melekat pada jiwa siswa masing-masing dan menjadi manusia seutuhnya serta menghasilkan siswa-siswa yang tidak hanya baik dalam bidang akademik, tetapi juga berakhlak mulia agar bisa bermanfaat untuk orang lain.³¹

Seiring dengan perkembangan zaman teknologi informasi yang semakin maju dan berkembang saat ini, dikhawatir siswa akan sulit mencapai kecerdasan kecerdasan yang melekat pada jiwanya. Oleh karena itu, sebagai guru yang mengajar, selain mengembangkan kecerdasan intelektual harus juga mengembangkan kecerdasan spiritual yang belum stabil dengan perencanaan.

Peran pendidik dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak dimulai dari berusaha memberikan contoh yang positif kepada anak-anak, mengajarkan mereka agar paham tentang ilmu agama. Serta mengingatkan untuk bersikap dan bertutur kata yang sopan, mengingatkan untuk selalu meminta doa kepada orang tua dan Allah swt.³² Ketika dalam mengajar pasti tidak lupa untuk mengajak anak-anak berdoa terlebih dahulu dan selesai pelajaran juga berdoa bersama. Membaca Asmahul Husna setiap pagi, selalu mengingatkan kepada anak untuk membantu orang yang butuh bantuannya.³³

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa makna dari usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan mengajarkan tata krama dan aturan agama kepada anak. Selain mengajarkan nilai-nilai ritual, anak harus belajar sopan santun dan tata krama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seperti menyapa, berdoa sebelum beraktivitas, mencium tangan orang yang lebih tua, berjabat tangan dengan orang yang lebih tua.

Untuk mencapai tingkat kepribadian yang sehat, seseorang harus selalu mengikuti kecenderungan jiwanya yang

³¹ Ayuk Tri Wahyuni, wawancara oleh Penulis, 6 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

³² Nurul Yaqin MD, wawancara oleh Penulis, 6 Juni 2022, wawancara 2, transkrip.

³³ Ayuk Tri Wahyuni, wawancara oleh Penulis, 6 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

baik (positif). Manusia juga dituntut untuk mampu mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang ada di dalam dirinya. Untuk itu, manusia harus mampu mengendalikan dan menghancurkan kecenderungan jahat (negatif) dalam jiwanya. Oleh karena itu, manusia harus selalu mensucikan jiwanya, agar manusia selalu mendapat keberuntungan.

Berdasarkan data tersebut, pengalaman upaya dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁴ Sedangkan peran faktor internal (bawaan) dan kecerdasan tersebut dipengaruhi oleh kualitas kecerdasan orang tua dan keadaan perkembangan anak dalam kandungan, gizi selama pertumbuhan dan stimulasi intelektual menyediakan sumber pengalaman bagi anak-anak, seperti pendidikan, pelatihan dan keterampilan yang diberikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan anak merupakan produk kombinasi interaksi antara genetik dan faktor lingkungan.

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan dasar yang utama bagi anak dalam pembentukan serta pengembangan jiwa keagamaan anak dan kecerdasan spiritual anak. Ini dikatakan lingkungan utama karena anak pertama kali mendapat bimbingan dan pendidikan dari keluarga. Sebagian besar kehidupan anak berlangsung di lingkungan orang tuanya, yaitu keluarga. Pendidikan adalah sarana menempa kepribadian, akhlak mulia, dan didikan luhur dalam jiwa anak sejak kecil hingga menjadi manusia yang berkeinginan hidup dengan tenaga dan tenaga sendiri dalam usaha pengalaman.

Kecerdasan spiritual anak merupakan potensi yang melekat yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Potensi besar ini harus dilatih secara sistematis dengan melibatkan kurikulum Madrasah, guru dan lingkungan yang sehat. Tujuan lembaga pendidikan bukan hanya untuk menjadikan otak dan kecerdasan emosional siswa, tetapi tugas lain yang lebih penting adalah kecerdasan spiritual.³⁵ Dengan meningkatkan dan

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 135-141).

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 135-141).

mengembangkan spiritual anak berarti melatih anak untuk mampu mencapai kebahagiaan.

3. Pengalaman dan Makna Hasil Peran Motivasi Anak Dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Pada Kecerdasan Spiritual di MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus

Motivasi tentunya sangat penting dalam melaksanakan suatu kegiatan terutama dalam melaksanakan shalat dhuha. Peran motivasi dapat menumbuhkan semangat dan gairah untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan melaksanakan shalat dhuha dengan senang, semangat dan sungguh-sungguh. Hasil pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak atau siswa adalah lebih melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat serta lebih taat apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang menjadi larangannya, memiliki kepribadian yang lebih baik.

Para pendidik MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus banyak memberikan motivasi terhadap siswa-siswanya dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha, dimana hal itu dibuktikan dengan adanya perubahan sikap yang lebih baik dari anak dalam keseharian mereka. Anak juga bisa lebih menghargai waktu ketika waktu shalat tiba.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kecerdasan spiritual yang dapat dilihat dari adanya kesadaran akan kewajiban anak yaitu mengikuti kegiatan shalat dhuha yang rutin dilaksanakan setiap hari. Kemudian anak-anak sangat mematuhi peraturan Madrasah dengan disiplin, memiliki kesadaran dalam hal solidaritas dengan teman yang terbukti saling membantu sesama teman, dan minimnya kenakalan.”³⁶

Pada kegiatan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak berhubungan dengan agama. Shalat dhuha merupakan ibadah yang cenderung dalam mendapatkan pahala dan ilmu, hikmah serta manfaat shalat dhuha dapat diterapkan dalam kehidupan mereka untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Selama ini yang saya amati di lingkungan Madrasah anak selalu menghormati gurunya, berkata jujur

³⁶ Ayuk Tri Wahyuni, wawancara oleh Penulis, 6 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

dengan guru ataupun teman, dan selalu mematuhi peraturan yang ada di Madrasah ini.

Nilai-nilai keislaman juga tertanam pada diri anak-anak sehingga mereka akan melakukan hal-hal yang baik, mereka juga dapat memberikan contoh baik dalam lingkungannya. Disisi lain orang terdekat mereka juga dapat merasakan adanya perubahan kepada mereka setelah tahu makna dari melaksanakan shalat dhuha dan meningkatnya kecerdasan spiritualnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan di MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus adalah kegiatan yang sangat aktif dan rutin dilaksanakan setiap hari yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak atau siswa. Hasil pengalaman dan makna motivasi anak dalam melaksanakan shalat dhuha pada kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

a. Ketenangan Hati

Peneliti mengatakan bahwa anak atau siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus merasakan ketenangan hati setelah melaksanakan shalat dhuha. Mereka merasa lebih tenang, lebih segar, tidak jenuh dan tidak merasa mengantuk ketika mengikuti pelajaran di kelas. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa anak atau siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus merasakan ketenangan hati setelah melaksanakan kegiatan shalat dhuha.

b. Bersikap lebih baik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti, mengatakan bahwa sikap dan tutur kata anak atau siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus mengalami peningkatan. Mereka lebih menghargai waktu, disiplin dengan selalu mematuhi peraturan Madrasah, lebih mandiri terbukti karena saat kegiatan shalat dhuha tanpa diperintah terlebih dahulu mereka langsung siap-siap untuk melaksanakan shalat dhuha, memiliki kesadaran dalam hal solidaritas dengan teman yang terbukti saling membantu sesama teman, dan jarang sekali terjadi kenakalan di Madrasah. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi anak dalam melaksanakan shalat dhuha pada kecerdasan spiritual ini dapat memperbaiki sikap anak atau siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus.

c. Menghormati orang tua dan guru

Perubahan anak atau siswa MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus setelah rutin melaksanakan shalat dhuha ini bisa menghormati orang yang lebih dewasa dari mereka. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang diperoleh peneliti, anak-anak ketika di Madrasah sopan pada guru. Mereka menghargai guru sebagai orang yang mendidiknya. Ketika mereka lewat di depan guru, mereka mengucapkan permissi dengan badan membungkuk. Ketika guru mengajar di kelas, mereka mendengarkan dan mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Mereka selalu mematuhi peraturan yang ada di Madrasah.³⁷

Sedangkan dari hasil wawancara dengan anak atau murid MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus mengatakan bahwa mereka juga menghormati orang tua, tidak membantah ketika diberi nasehat dan selalu membantu orang tua ketika diruma. Maka dapat disimpulkan bahwa anak atau murid MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus bisa menghargai orang yang mendidik mereka ketika di rumah dan di Madrasah yaitu orang tua dan guru.

Berdasarkan dari data diatas, banyak perubahan yang terjadi pada diri anak atau siswa yang melaksanakan shalat dhuha setiap hari. Pengalaman dan maknanya anak menjadi lebih baik, anak mendapatkan ketenangan hati, anak menjadi lebih menghargai orang tua dan gurunya.

³⁷ Observasi tentang Sikap Anak di MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus pada tanggal 31 Mei 2022.